

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesiapsiagaan bencana merupakan elemen penting dalam manajemen risiko, dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka hal tersebut dapat mengurangi dampak dari banjir rob tersebut. Terdapat 3 indikator kesiapsiagaan bencana yang mencakup, pengetahuan, perencanaan serta sistem peringatan dini. Kesiapsiagaan yang baik mampu mengurangi ketidakpastian dan memperkuat rasa control ketika bencana terjadi, yang dapat menurunkan tingkat kecemasan. Namun dalam realitanya masyarakat urban yang padat seperti Muara Angke, masih ditemukan variasi kesiapsiagaan yang signifikan diantara warga. Beberapa penelitian menghubungkan tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir.

Berdasarkan data dari *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters*, sejak awal 1900-an hingga 2024 tercatat sekitar 22.000 kejadian bencana besar di seluruh dunia. Banjir termasuk salah satu bencana alam yang paling umum terjadi di dunia dan memiliki tingkat paparan yang sangat tinggi terhadap populasi global. Menurut *Rentschler* (2022), sekitar 1,81 miliar orang atau 23% dari populasi dunia secara langsung terpapar risiko banjir besar yang terjadi setiap 1 tahun sekali. Selain itu, laporan *World Meteorological Organization* (2024), menyebutkan bahwa Asia merupakan wilayah paling terdampak bencana hidrometeorologi pada 2023, dengan 79 kejadian, didominasi banjir dan badai yang menimbulkan ribuan korban jiwa dan memengaruhi jutaan orang. Indonesia berada dalam wilayah geografi yang rentan terhadap bencana terdapat hingga desember 2025, Indonesia mengalami total 245 peristiwa bencana di berbagai daerah, dengan banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi di banyak kota dalam skala berbeda.

Banjir tersebut terjadi akibat tingginya pola curah hujan, perubahan iklim, dan urbanisasi yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan system drainase tidak efektif. Dari seluruh kejadian tersebut, sekitar 154 kejadian atau sekitar 62,86 % dari total bencana banjir yang terjadi di Indonesia (Agam & Sumatera, 2025). Dampaknya cukup besar dan terjadi hampir setiap tahun, termasuk di Jakarta yang sering terdampak (Atelia et al., 2022). Selain banjir akibat hujan dan luapan Sungai, wilayah pesisir seperti Jakarta Utara juga kerap mengalami banjir rob (Khairullah et al., 2024). Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, terdapat 26 lokasi di wilayah Jakarta Utara yang tergolong rawan terhadap banjir rob, salah satunya di Muara Angke (Umam et al., 2025). Kawasan Muara Angke yang terletak di Kecamatan Penjaringan merupakan kawasan yang langsung berbatasan dengan laut. Kenaikan permukaan air laut tiap tahunnya menyebabkan kawasan ini sering terjadi banjir rob (Kurniawan & Rilatupa, 2022).

Banjir rob adalah air yang menggenangi area daratan di pesisir ketika ombak laut sedang tinggi. Banjir ini tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya level air laut akibat pasang surut laut tetapi disebabkan juga karena banyaknya wilayah di Pantai utara Jakarta yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian dibawah permukaan laut. Akibatnya, ketika gelombang pasang laut terjadi dengan cukup besar, bencana banjir pun menghantam tempat tinggal penduduk (Khairullah et al., 2024). Naiknya gelombang air laut bisa disebabkan oleh berbagai elemen seperti gerakan air, angin, dan kejadian-kejadian alami lainnya yang kerap muncul di lautan. Selain dari faktor alam, kejadian banjir rob yang terjadi di Jakarta terutama disebabkan oleh tingginya permukaan laut serta penurunan permukaan tanah atau yang biasa dikenal dengan istilah *land subsidence* (Umam et al., 2025).

Akibatnya, ketika banjir rob terjadi, genangan tidak hanya merendam pemukiman, namun dapat juga menyebabkan gangguan yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat. Mulai dari menimbulkan korban jiwa, kerusakan alam, kerugian properti, serta dampak psikologis masyarakat (Song et al., 2025). Air banjir juga dapat membawa banyak kuman, yang

mengakibatkan penyebaran penyakit yang sangat luas (Darmastuti & Husain, 2023). Dalam sejumlah situasi, banjir rob yang berlangsung berulang kali menyebabkan gangguan stres pascatrauma (PTSD), reaksi emosional, reaksi kognitif, reaksi fisiologis (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Banyak individu yang merasakan stres, kecemasan, dan trauma akibat kehilangan tempat tinggal, terhambatnya berbagai aktivitas, dan ketidakpastian tentang masa depan (Aditia, 2025).

Kecemasan adalah pengalaman emosional yang bersifat pribadi terkait dengan ketegangan mental yang menimbulkan rasa tidak nyaman sebagai respons terhadap ketidakmampuan untuk menyelesaikan suatu persoalan atau kurangnya rasa aman. Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja dan dapat mengubah cara hidup individu (Sunny & Setyowati, 2020). Kecemasan bisa bersifat sementara atau jangka panjang. Umumnya kecemasan ini dapat muncul sendiri ataupun berkombinasi dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Rahmawati & Silvitasari, 2022).

Beberapa penelitian menghubungkan tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir. Seperti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap banjir (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Kemudian penelitian lain mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana banjir yang baik, tingkat kecemasan yang dialami masih dapat dikategorikan sebagai menengah hingga tinggi, yang mengartikan bahwa kesiapsiagaan juga perlu dipahami dari dimensi psikologis yang lebih mendalam (Sembung & Purnawinadi, 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu kesiapsiagaan terhadap bencana banjir rob yang disebabkan oleh pasang surut air laut seperti Muara Angke. Meskipun berbagai program mitigasi, simulasi evakuasi dan edukasi kesiapsiagaan telah dilaksanakan, dampaknya terhadap kondisi psikologis masyarakat, terutama kecemasan belum banyak dikaji secara menyeluruh pada Kawasan pesisir Jakarta. Kemudian, sebagian besar penelitian terdahulu

lebih berfokus pada kesiapsiagaan secara umum atau dampak psikologis pascabencana tanpa mengaitkan secara langsung antara kesiapsiagaan dan kecemasan dalam satu model penelitian komprehensif pada populasi urban yang mengalami dampak berulang (Misaala et al., 2024).

Penelitian ini memilih RW 001 Muara Angke, Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian karena, kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang paling sering terkena banjir rob di Muara Angke, Jakarta Utara. Kejadian banjir yang berulang setiap tahun menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat serta menimbulkan ketidakpastian terhadap kemungkinan banjir susulan. Dalam menghadapi hal tersebut, berbagai upaya kesiapsiagaan telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta, antara lain melalui sosialisasi kebencanaan, pelatihan evakuasi, sistem peringatan dini serta bantuan hidup dasar kepada masyarakat. Kesiapsiagaan tersebut juga didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana seperti tanggul, pompa air, serta pengungsian sementara.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan di Muara Angke telah banyak dilakukan. Namun demikian, tidak seluruh masyarakat ikut serta atau terjangkau dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan tersebut, sehingga tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan anatarindividu masih bervariasi. Di sisi lain, frekuensi banjir rob yang tinggi dan sifatnya yang berulang tetap berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada masyarakat, khususnya kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan kesiapsiagaan penanggulangan bencana dan tingkat kecemasan yang masyarakat rasakan sebagai respon terhadap pengalaman menghadapi banjir berulang.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan penanggulangan bencana dengan tingkat kecemasan masyarakat di RW 001 Muara Angke, Jakarta Utara. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan untuk merancang strategi mitigasi bencana yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan teknis tetapi juga mempertimbangkan

aspek psikologis masyarakat, sehingga kedepannya program kesiapsiagaan bencana ini menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai tingginya kejadian banjir rob dan dampaknya terhadap kondisi psikologis masyarakat, khususnya di wilayah pesisir seperti Muara Angke di Jakarta, maka penting untuk mengetahui faktor kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan Kesiapsiagaan bencana banjir rob terhadap tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir Muara Angke, Jakarta Utara?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan penanggulangan bencana terhadap tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir muara angke jakarta utara

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir Muara Angke, Jakarta Utara

1.3.2.2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir Muara Angke, Jakarta Utara

1.3.2.3. Menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan penanggulangan bencana terhadap tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir Muara Angke, Jakarta Utara

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman serta pemahaman ilmiah kepada peneliti dalam menerapkan teori dan cara penelitian, terutama yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir dan kesehatan mental masyarakat. Selain itu, penelitian ini berperan sebagai alat untuk memperkuat kemampuan peneliti dalam mengevaluasi keterkaitan antara kesiapsiagaan menghadapi bencana dan tingkat kecemasan masyarakat di wilayah yang rentan terhadap banjir.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana banjir rob, tidak hanya untuk mengurangi kerugian fisik dan material, tetapi juga untuk menjaga kesehatan mental, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan. Dengan meningkatnya kesiapsiagaan, masyarakat diharapkan mampu menghadapi ancaman banjir rob secara lebih tenang, terencana dan adaptif.

1.4.3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan pertimbangan bagi instansi yang berkepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga penanggulangan bencana, serta fasilitas kesehatan, dalam menyusun dan merancang program kesiapsiagaan bencana yang terintegrasi dengan pendekatan psikososial. Penelitian ini juga berperan sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan serta mengurangi rasa cemas masyarakat di wilayah yang rentan terhadap banjir seperti, di wilayah Muara Angke Jakarta Utara.

1.4.4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang

serupa. Penelitian ini juga berpotensi menjadi fondasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan berbagai variabel, pendekatan, atau rancangan yang lebih luas, seperti studi intervensi atau longitudinal yang berhubungan dengan kesiapan menghadapi bencana dan kesehatan psikologis masyarakat.